

BAB IV ANALISIS

A. Analisis perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora

Masa remaja merupakan masa peralihan yang salah satunya ditandai oleh perubahan pubertas yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikis. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Selain permasalahan fisik, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya sangat mempengaruhi penghargaan diri remaja. Kesalahan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan diri ini dapat mengakibatkan gangguan perilaku *narsisme*. Perilaku *narsisme* merupakan bagian dari hambatan yang akan dialami siswi dalam mengikuti proses belajar-mengajar di kelas, dan ini akan menyebabkan penurunan pola pikir dan perilaku. Meskipun dalam realitas yang ada, tidak sedikit siswi yang berperilaku *narsisme*.

Berdasarkan indikator perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora sebagai berikut:

Kecenderungan memandangi dirinya sendiri dengan cara yang berlebihan. Perilaku ini sebenarnya

menunjukkan bahwa seseorang yang berperilaku *narsisme* merupakan orang yang gemar menyombongkan diri dengan apa yang dia punya, misalnya aksesoris seperti jam tangan, gelang, dll. Ini serupa dengan perilaku siswi yang sering sekali menonjolkan sesuatu yang sepatutnya tidak ditonjolkan.

Senang sekali menyombongkan dirinya sendiri. Perubahan hormon pada seseorang merupakan perubahan yang sangat biasa, namun apabila perubahan itu tidak dibarengi dengan pemahaman agama maka akan menyebabkan kesombongan dalam dirinya. Perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora menunjukkan bahwa siswi-siswinya mempunyai sifat sedikit menyombongkan dirinya sendiri dengan penampilan mereka.

Berharap mendapatkan pujian dari orang lain. Perilaku *narsisme* kini tengah menjadi fenomena yang cukup hangat di masyarakat. Kecenderungan perilaku yang sering diidentikkan dengan kaum remaja ini, agaknya telah menjadi hal yang begitu mudah dijumpai dalam keseharian. Perasaan seperti itu harus dibedakan dengan rasa percaya diri agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna percaya diri dan *narsisme*. Orang yang memiliki percaya diri, mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung

pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. *Narsisme* sebaliknya, mereka butuh pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya agar terlihat baik.

Suka foto *selfie*. Siswi yang mengikuti perkembangan *trend* hijab akan semakin membuat mereka lebih percaya diri, sehingga menimbulkan sikap *narsis*. Hal ini dilihat dari penampilan, gaya berjalan hingga aksesoris yang dipakai, contohnya seperti gelang, sabuk, jam tangan dan sepatu. Anehnya lagi para siswi memakai rok dengan cara diturunkan sampai pantat. Gaya tersebut sudah menjadi *trend* di kalangan siswi-siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dari tahun ke tahun. Menurut Bu Ana (guru BK) sebagian pelajar di SMK Ma'arif yang mayoritas dihuni oleh kaum hawa, mereka memiliki *trend* dan ciri khas gaya berpakaian/berpenampilan sendiri-sendiri sesuai keinginan diri sendiri. Dan ini yang membuat mereka senang dengan foto *selfie*.

Kurang memiliki sifat empati. Perilaku *narsisme* biasanya dialami para remaja. Perilaku *narsisme* di dunia pendidikan dapat dilihat dari gaya penampilan siswa-siswi. Gaya penampilan yang menunjukkan perilaku *narsisme* yaitu gaya berpakaian yang berlebih-lebihan dengan menggunakan banyak aksesoris yang bersifat mewah. Sehingga orang tersebut lebih cenderung percaya

diri dengan pakaian yang dia pakai. Dan menganggap bahwa dia yang paling keren sendiri dibandingkan dengan orang lain. Perilaku itulah yang membuat orang lebih cenderung cuek dan tidak memiliki sifat empati. Fenomena tersebut hampir dijumpai dimana saja. Salah satunya di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang berpenampilan sesuai dengan *trend* hijab saat ini.

Pandangan Islam sendiri mengenai perilaku *narsisme* yaitu merupakan perilaku yang dibenci oleh Allah, karena perilaku tersebut menyebabkan pelakunya mempunyai sifat sombong. Terutama dalam hal berpakaian yang dimana pakaian itu ditujukan untuk menutup aurat bukan untuk pamer atau membanggakan diri.

Problem perilaku *narsisme* merupakan suatu gejala kejiwaan yang berkaitan dengan kesehatan mental yang terkadang mempengaruhi elemen pada manusia. Tiga elemen yang ada pada manusia yaitu kesehatan fisik, spiritual dan mental. Elemen tersebut bisa saja tidak terpenuhi karena faktor gaya hidup. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Qs.Ar-rum:54) (Tholib, 2012, 431).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam keadaan apapun ketika seseorang telah memasuki masa remaja, maka semua elemen yang ada akan mengalami perubahan kecuali mental. Hal tersebut terjadi karena elemen mental yang ada pada manusia menunjukkan kedewasaannya untuk perubahan sikap yang lebih baik. Surat Ar-rum tersebut menjelaskan tentang siklus keadaan kondisi fisik seseorang bahwa manusia akan mengalami perubahan dari yang baik menjadi buruk, remaja menjadi dewasa setelah diberikan kekuatan atau masa-masa produktif.

Untuk mencapai tujuan agar manusia mempunyai kekuatan mental yang baik, maka dibutuhkan dakwah dengan metode bimbingan dan konseling Islam. Sutoyo (2007: 25) mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah

sesama dan alam. Sementara Bakran (2003: 180) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjuran/saran-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien. Dengan demikian bimbingan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang, dimaksudkan disini yaitu siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam mengatasi masalah yang dihadapinya yaitu perilaku *narsisme*.

Bimbingan dan konseling Islam yang bertujuan demikian pada dasarnya itu mampu mengantarkan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora mencapai kesehatan mental yang baik. Daradjat (1982: 12) mendefinisikan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Orang yang memiliki kesehatan mental yang bagus tentunya akan menjadi pribadi yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat dimasa depan. Disini yang dimaksud yaitu siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta mempunyai sifat empati yang baik terhadap teman-temanya dan mampu memberikan kontribusi terhadap sekolahnya.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam ini tepat diterapkan untuk mengatasi perilaku *narsisme* yang banyak dijumpai dikalangan remaja khususnya pada siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora. Bimbingan dan konseling Islam diharapkan bisa menjadi solusi untuk mengubah perilaku remaja menjadi lebih positif, baik, dan bermanfaat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *narsisme* adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, suka foto *selfie*, kurangnya sifat empati, menganggap dirinya paling unik dan istimewa dibandingkan dengan orang lain serta ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

B. Analisis faktor penyebab perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora

Penyebab pasti gangguan atau perilaku *narsisme* tidak diketahui. Para peneliti mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian *narsisme*. Di dalam gangguan kepribadian terdapat berbagai faktor penyebab siswi cenderung berperilaku *narsisme*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. *Narsisme* biasanya timbul akibat daripada pujian dan penghormatan yang

diterima berulang kali daripada individu lain. Dan ada juga penyebab kemunculan *narsisme* pada siswi, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol yang kuat, dan kurang rasional. (Barlow dan Durand, 2006: 212). Faktor penyebab siswi berperilaku *narsisme* yaitu 1). faktor keturunan antara lain:

Pertama, temperamen yang sangat sensitif sejak lahir. Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir. Perilaku baik buruknya anak tergantung sistem pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak. Apabila siswi tersebut cenderung temperamen biasanya pada saat dia masih anak-anak orang tua mendidiknya dengan kasar dibarengi dengan suara keras. Perilaku ini yang menyebabkan siswi lebih sensitif dan kaku. Ini hampir sama dengan salah satu ciri *narsisme* yaitu orang cenderung cuek. Faktor diatas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Peni. Dimana Peni seringkali bertengkar dengan teman sekelasnya gara-gara diejek mengenai gaya berpenampilan yang cenderung mengarah pada *narsis*, terutama *make up*. Dan disini Peni menunjukkan sifat yang sensitif terhadap kritikan dari orang lain.

Kedua, pujian dan penilaian yang berlebihan dari orang tua. Pada dasarnya perhatian dari orang tua

merupakan kasih sayang kepada anak, akan tetapi perlu diketahui, semakin orang tua memberikan perhatian dan memanjakan anak secara berlebihan, maka pada saat remaja pasti bisa dikatakan siswi tersebut akan cenderung sombong. Karena pada saat anak masih kecil sudah diajarkan mengenai kebahagiaan. Memang itu baik, akan tetapi lebih baiknya dibarengi dengan cara mengasuh anak dengan sedikit mendidik, contoh: ajarkan anak menabung. Ini merupakan cara baik agar pada saat remaja anak tersebut bisa hemat dan tidak boros gara-gara mengikuti *trend* berpakaian, sehingga mengharuskan mereka membeli barang-barang yang bagus. Ini hampir sama dengan ciri *narsisme* yaitu ingin mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Dimana siswi yang ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, maka siswi tersebut harus melakukan sesuatu agar orang lain memperhatikan dirinya, contoh kecil berpakaian. Faktor di atas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Peni. Selain Peni sifatnya yang sensitif terhadap kritikan dia juga orangnya sedikit sombong dengan barang yang dia punya. Contohnya yaitu peralatan *make up* dimana peralatan *make up* dia lebih komplit dibandingkan punya temanya. Biasanya ketika temanya minta lipstiknya dia tidak mau memberi dengan alasan takut habis.

Dari penjelasan faktor keturunan di atas bahwasanya menurut pandangan Islam itu sendiri, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih atau lebih populer dengan istilah ” fitrah ” . Fitrah berarti suatu potensi yang dianugerahkan Allah secara langsung kepada setiap anak manusia yang baru lahir. Manusia makhluk yang dikarunia fitrah beragama, dengan istilah ” *homo deviants* dan *homo religious* ” yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua, seperti hadis Nabi Saw ” Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan anaknya, apakah ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi ” (H.R, Bukhari). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan orang tua memegang peranan yang sangat menentukan dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak.

Untuk itu, supaya fitrah yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan Islam, maka sejak awal anak harus ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang menjadi pilar utama terdiri dari 3 tiang pokok yaitu, aqidah, syari’ah, dan akhlak.

1. Penanaman Aqidah / Keyakinan

Aqidah berisikan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan ajaran yang benarnya datang dari Tuhan, meyakini dalam hati secara kokoh, tiada keraguan dan dipilih menjadi jalan hidup. Karena itu aqidah menjadi dasar utama dalam kehidupan seseorang, inti dari aqidah adalah iman. Maka iman itu adalah engkau meyakini sepenuhnya percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan dan qadha serta qadar (Ensiklopedi Islam:94;208-209). Iman intinya adalah tauhid yaitu mengesakan Allah yang diungkapkan dalam syahadatain. Tauhid mempunyai pengaruh dalam segala aspek kehidupan seseorang muslim, sosial, budaya, ideologi, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Dan kepercayaan itu tidak akan tumbuh dan berkembang pada diri anak kecuali dengan pembinaan dan latihan secara rutinitas.

2. Penanaman Syari'ah / Ibadah

Adapun ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, yaitu dalam bentuk pengenalan dan latihan melakukan rukun Islam yang lima, terdiri dari; pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Begitu pula ibadah umum, dalam bentuk pengenalan dan pembiasaan mengucapkan

kalimat tayyibah, perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berbakti kepada orang tua, menyayangi teman, menolong tetangga, berinfak, membantu fakir miskin dan lain-lain. Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan sejak dini, maka kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.

3. Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak prilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya. Disisi lain, akhlak merupakan prilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk (Daradjat: 1995;10). Penerapan akhlak dapat

dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal.

Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tatacara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya.

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

Dari penjelasan diatas bahwa pendidikan anak sejak dini yang dilakukan oleh orang tua yang sifatnya baik maupun tidak merupakan faktor keturunan yang dapat mempengaruhi anak ketika memasuki masa remaja.

Dimana anak pasti melakukan perilaku baik buruk tersebut sesuai pendidikan atau pola asuh orang tua sejak lahir. Jika dilihat dari faktor-faktor keturunan di atas bahwasanya siswi yang berperilaku *narsisme* adalah merupakan siswi yang mengalami sebuah problem. Dimana problem tersebut yaitu mereka beranggapan bahwa penampilan adalah yang paling utama dan segalanya. Mereka akan melakukan apapun agar kelihatan cantik dan menarik. Ini sama halnya dengan mereka yang tidak menjalankan salah satu perintah Allah yaitu larangan berpakaian yang berlebih-lebihan. Dan setelah guru BK amati selama pemberian bimbingan dan konseling adanya kemungkinan siswi berperilaku *narsisme* gara-gara faktor lain yaitu 2). faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang menyebabkan siswi berperilaku *narsisme* diantaranya: *pertama*, faktor berharap mendapatkan pujian, ada beberapa siswi yang terlihat cantik ketika di sekolah. Bahwasanya perilaku seseorang yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain merupakan perilaku yang kurang baik, karena niat awal hanya untuk pamer atau yang lainnya, dan sesungguhnya perilaku ini sangat tidak disukai oleh Allah swt karena akan menimbulkan sifat sombong. Maka dari itu perlu adanya pemahaman

tentang bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi perilaku *narsisme* yang terjadi di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora agar para siswi mengetahui bahaya, larangan dan perintah dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Apabila siswi tidak mengetahui bahaya dari perilaku *narsisme* maka akan menyebabkan adanya perilaku menyimpang dari perilakunya dan itu akan membuat lawan jenisnya berpikiran yang negatif terhadap siswi yang berperilaku *narsisme*. Faktor di atas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Reni. Ketika Reni berada di dalam kelas biasanya dia selalu tampil cantik dan anggun. Dan ketika ditanya temanya pasti dia selalu menjawab aku berpenampilan kayak gini agar aku tidak kalah saing dengan siswi dari kelas lain dan tentunya ingin dilihat oleh cowok-cowok di sekolah. Dengan demikian niat dari Reni tersebut yaitu ingin mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.

Kedua, sering *selfie*, merupakan sebuah perilaku dimana siswi cenderung foto-foto dengan Hp. Hp merupakan alat elektronik yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi, tapi pada kenyataannya siswi menggunakan hp tersebut hanya untuk foto-foto *selfie* ketika waktu jam istirahat maupun pada saat di kelas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa

siswi yang sering foto *selfie* merupakan siswi hanya ikut-ikutan atau meniru dari teman-temannya. Karena pada dasarnya orang yang sering *selfie* cenderung lebih percaya diri, cuek dan ingin mendapatkan pujian dan perhatian dari orang lain. Faktor diatas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Reni. Reni sering kali upload foto ke media sosial dengan alasan hanya iseng, akan tetapi dia seringkali membawa HP ketika jam sekolah dengan alasan buat foto-foto, baik sendiri maupun rame-rame dengan teman-temannya. Disinilah bahwa Reni merupakan siswi yang sering foto *selfie*.

Ketiga, lingkungan pergaulan, dimana prestasi belajar siswi terkait erat dengan lingkungannya apakah itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pergaulan dengan teman-temannya. Karena bagaimanapun juga seorang siswi senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Apabila tak hati-hati memilih dan memilah teman pergaulan maka prestasi siswi dalam belajar akan cenderung menurun. Dan ini merupakan problem siswi yang harus ditangani. Faktor diatas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Devi. Lingkungan pergaulan yang membuat Devi agak kelihatan tomboy dari teman yang lainnya, karena dia sering kali kumpul-kumpul dengan teman-teman cowok dibandingkan dengan teman-teman ceweknya. Inilah

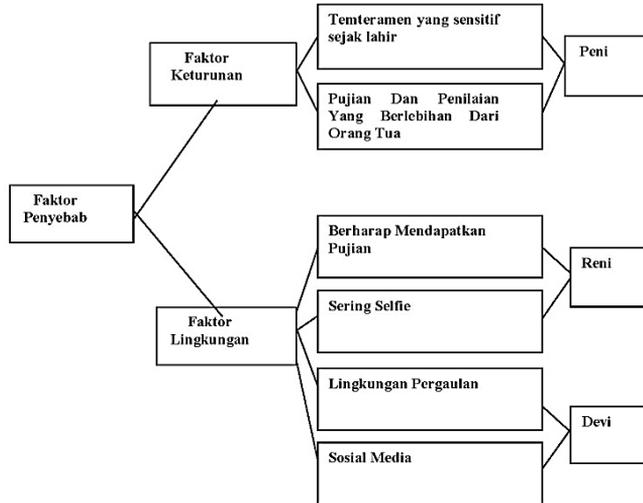
yang membuat dia kelihatan tomboy ketika di sekolahan dan memang lingkungan pergaulan Devi sedikit kurang baik soalnya lebih cenderung mengarah ke hal negatif.

Keempat, sosial media yang merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah mengakses semua informasi terkait berita, tempat wisata, pekerjaan maupun yang lainnya, dan juga bisa ikut berpartisipasi, berbagi lewat jejaring sosial. Lewat media sosial semua orang akan cenderung menggunakan aplikasi-aplikasi guna menunjang kebutuhan mereka. Dan jejaring sosial yang sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya tak terkecuali siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora yang mana siswi-siswinya sering mengunggah foto ke media sosial seperti facebook, BBM, dll. Ketika di tanya seberapa sering kamu mengunggah foto ke sosial media? Mereka menjawab hampir setiap hari pak. Faktor di atas sesuai dengan sifat dari salah satu siswi yang bernama Devi. Devi merupakan siswi yang melek teknologi bisa dikatakan dia lebih pintar dibandingkan dengan teman yang lainnya, maka tidak heran kalau dia sering *upload* foto, *update* status dan informasi terkait beasiswa kuliah.

Dari penjelasan di atas bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi siswi dalam berperilaku *narsisme*, karena faktor-faktor tersebut merupakan perilaku yang

kurang baik dan kurang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam ajaran Islam sudah dijelaskan bahwa dalam berperilaku jangan berlebih-lebihan. Sedangkan dalam bergaul jangan sampai salah pilih teman, bisa-bisa kita nanti terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Sama halnya dengan beberapa faktor lingkungan di atas apabila siswi salah bergaul maka mereka akan terjebak dalam pergaulan yang sifatnya negatif, karena itu semua merupakan keindahan duniawi yang sifatnya semu atau sementara. Dan dibawah ini merupakan contoh bagan nama-nama siswi yang berperilaku *narsisme* dilihat dari faktor penyebabnya.

Bagan I
Nama-nama siswi yang berperilaku narsisme dilihat dari faktor penyebabnya



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora berperilaku *narsisme* yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan diantaranya temperamen yang sangat sensitif sejak lahir dan pujian penilaian yang berlebihan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan meliputi berharap mendapatkan pujian, sering *selfie*, lingkungan pergaulan dan sosial media. Dilihat dari faktor-faktor tersebut guru BK beranggapan bahwa perlu adanya peran orang tua dan pemahaman

bimbingan dan konseling Islam terkait perilaku *narsisme*, guna merubah perilaku siswi menjadi lebih baik.

C. Analisis solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dengan bimbingan dan konseling Islam

Melihat problem perilaku *narsisme* yang terjadi di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora, maka sangat diperlukan bimbingan tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh siswi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Bimbingan dan konseling Islam itu sendiri merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam hal ini siswi dengan cara memberikan informasi yang telah ditetapkan sebagai hukum Al-Quran dan sunnah yang kemudian memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya bimbingan, maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah, cemas, dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa (Darajat, 1982:78-79). Bimbingan ini merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan dalam upaya memberikan pemahaman kepada siswi terkait tentang larangan jangan berlebih-lebihan dalam hal berpakaian.

Problem yang dialami siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora adalah mengenai perilaku *narsisme*. *Narsisme* merupakan suatu perilaku yang sifatnya berlebih-lebihan dan membangga-banggakan diri. Perilaku *narsisme* juga dialami oleh siswi yaitu dengan gaya berpakaian mereka yang begitu mencolok karena banyaknya aksesoris yang dipakai, contohnya sepatu, gelang, dan jam tangan. Ditambah lagi dengan gaya memakai celana atau rok yang dikebawahkan dan *make up* yang begitu menarik perhatian lawan jenis dengan balutan lipstik yang merona menambah kesan sensual dalam diri siswi. Menurut peneliti masalah ini harus segera di atasi dengan bimbingan dan konseling Islam agar para siswi mengerti dan memahami kodratnya sebagai wanita yaitu harus menjaga aurat dan menjaga penampilan mereka sesuai syariat Islam. Dimana di dalam ajaran Islam manusia dilarang berlebih-lebihan dalam hal makan, contohnya *makanlah sebelum lapar dan berhentilah makan sebelum kenyang*, istilah ini mengandung arti kita disuruh makan ketika belum lapar, dan disuruh berhenti makan sebelum kenyang. Dalam hal pakaian kita sebagai umat muslim disuruh untuk memakai pakaian yang sopan sesuai kodratnya. Sekarang banyak kita jumpai wanita yang bergaya layaknya seorang laki-laki dengan memakai pakaian yang membuka aurat serta menonjolkan sesuatu

yang seharusnya ditutupi dengan busana muslim. Perilaku sekarang ini menunjukkan bahwa umat Islam sudah diambang kehancuran. sesungguhnya orang yang suka berlebih-lebihan dalam hal makan dan berpakaian adalah temannya syaitan.

Dari problem tersebut peneliti memberikan penawaran atau masukan kepada guru BK dalam memberikan solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam ini sekiranya dapat membuat siswi berperilaku yang sewajarnya dalam hal berpakaian. Ini disesuaikan dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sendiri. Dimana tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu mengajak dan membimbing atau mengarahkan siswi kepada hal yang lebih baik dengan memberikan pemahaman mengenai perintah dan larangan berpakaian menurut syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Ana selaku guru BK sebagai berikut:

“... di sini sebenarnya ibu hanya memakai bimbingan dan konseling secara umum mas, apabila ingin dikaitkan dengan keislaman maka ibu minta bantuan sama guru agama. Jadi sebenarnya disini belum ada penyelesaian masalah dengan bimbingan dan konseling Islam. Dan apabila masnya ingin menggunakan bimbingan dan konseling Islam dalam menyelesaikan masalah siswi, ini

merupakan masukan yang sangat bagus” (wawancara guru BK, 5/10/2016).

Dari pendapat tersebut jelas bahwa guru BK mengharapkan bimbingan dan konseling Islam akan mampu mengatasi masalah *narsisme* yang rata-rata mengalami problem psikologi siswi. Dari pada itu, kemudian peneliti mengadakan kerjasama dengan guru bk dan guru agama untuk merumuskan layanan bimbingan dan konseling Islam untuk menangani permasalahan *narsisme*.

Berikut layanan bimbingan dan konseling Islam yang ditawarkan peneliti:

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, guru BK memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua siswa-siswi. Berikut satuan layanan bimbingan dan konseling Islam yang bisa diterapkan untuk menangani perilaku *narsisme* di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora.

1. Satuan Layanan

**Satuan layanan
Bimbingan dan konseling Islam**

Kelas	XII Ap ¹
Semester/Tahun	Gasal/2016
Hari/tanggal	Kamis/6 Oktober 2016
Alokasi waktu	1 x 45 menit
Tempat	SMK Ma'arif Tunjungan Blora
Layanan/bidang	Layanan informasi
Judul/ spesifikasi layanan	Perilaku <i>Narsisme</i>
Fungsi layanan	Pemahaman
A. Tujuan (Khusus)	1. Memberikan pemahaman tentang perilaku <i>narsisme</i> dalam pandangan Islam 2. Memberikan materi tentang ciri-ciri perilaku <i>narsisme</i>
B. Materi	<i>Narsisme</i>
C. Metode	Ceramah, diskusi, dan pemberian tugas
D. Kegiatan	
Awal	1. Memberikan salam 2. Memeriksa situasi dan kondisi kelas 3. Menginformasikan materi yang akan dibahas 4. Menjelaskan tujuan penyampaian materi 5. Apersepsi dengan mengaitkan materi layanan dengan tujuan dan karakter yang akan dikembangkan 6. Menyampaikan materi layanan

	<p>7. Mendiskusikan dan melakukan tanya jawab tentang materi dengan siswi</p> <p>8. Memotivasi siswi agar bersedia untuk mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi</p> <p>9. Memberi tugas kepada siswi</p> <p>10. Menyimpulkan materi layanan</p> <p>11. Mengevaluasi proses kegiatan</p>
Akhir	<p>12. Menyampaikan harapan setelah siswi menerima materi layanan</p> <p>13. Mengucapkan terima kasih dan salam penutup</p>
E. Alat dan media	lembar kertas
F. Rencana penilaian dan tindak lanjut	
Proses	<p>Penilaian</p> <p>Mengamati perhatian, respon dan aktivitas siswi saat kegiatan layanan berlangsung</p> <p>1. Penilaian segera (Laiseg)</p> <p>Menanyakan langsung kepada siswi untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang diberikan.</p> <p>2. Penilaian jangka pendek (Laijapen)</p> <p>Memantau perkembangan siswi berkaitan dengan materi yang diberikan.</p> <p>Penilaian Hasil</p>

G. Buku sumber	Bimbingan dan Konseling Kelas VII SMP/MTs. Teladan: dedikasi untuk berprestasi

2. Materi

1. Pengertian *Narsisme*

Narsisme merupakan perilaku yang sifatnya membangga-banggakan diri sendiri secara berlebihan. Di dalam ajaran islam bahwasanya orang yang suka berlebih-lebihan dalam hal makan, minum dan berpakaian adalah temannya syaitan. Kemudian hukum *narsisme* dalam pandangan Islam, “*tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari rasa kesombongan.*” (HR. Muslim), serta “*Ada tiga perkara yang membinasakan, yaitu hawa nafsu yang dituruti, kekikiran yang dipatuhi, dan seorang yang membanggakan dirinya sendiri.*” (HR. Ath-Thabrani dan Anas). Sudah jelas bahwasanya orang yang sukanya berlebihan dalam hal apapun maka allah sangat benci kepadanya. maka dari itu pakailah pakaianmu sewajar-wajarnya yang penting kelihatan rapi dan bersih.

2. Ciri-ciri perilakunya

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan *narsisme*, akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda. Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri *narsisme* dari *Diagnostics and Statistik Manual, Fourth Editions Text Revision* (Rahmathia, 2012: 1-2) antara lain:

- a. Pengidap *narsisme* juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.
- b. Orang *narsisme* selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.
- c. Orang *narsisme* sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
- d. Orang *narsisme* membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompa rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang *narsisme*.

Sedangkan menurut Barlow dan Durand (2006: 212) ciri-ciri *narsisme* yaitu:

- a. Kurang memiliki empati
- b. Suka foto *selfie*

- c. Bersikap arogan dengan memakai aksesoris yang berlebihan, seperti gelang, kalung, anting-anting, dll.
- d. Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas.

Dari ciri-ciri tersebut, karakter *narsis* sekilas terlihat mirip seperti karakter orang dengan rasa percaya diri yang kuat, kurang memiliki sifat empati dan selalu ingin dipuji. Padahal hal tersebut tidaklah sama. Orang *narsis* memang memiliki rasa percaya diri yang kuat, namun rasa percaya diri tersebut adalah rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandangi dirinya yang paling hebat dari orang lain. Di sisi lain, orang dengan rasa percaya diri yang sehat tidak mengagung-agungkan dirinya saja, namun juga bisa menghargai orang lain.

3. Metode dan Tujuan

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1993:

104). Sedangkan metode pelaksanaan bimbingan dan konseling yang digunakan bervariasi sesuai dengan sasaran konseling, diantaranya ceramah, diskusi, seminar, dan kunjungan rumah ke rumah (Departemen Agama, 2003:45-50). Penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Ceramah

Pada umumnya, ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato. Metode ini digunakan ketika pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, contoh-contoh keteladanan, perjuangan, serta toleransi antar sesama umat baragama.

2. Diskusi

Yaitu suatu forum pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal yang membahas suatu topik atau suatu judul tertentu. Yaitu diskusi antara siswi dengan guru BK terkait materi perilaku *narsisme*.

3. Seminar

Yaitu suatu forum yang bobotnya lebih tinggi, membahas makalah yang disajikan seseorang atau kelompok. Sama halnya ketika guru BK memberikan materi tentang perilaku *narsisme*

siswi boleh mengajukan pertanyaan kepada guru BK, dengan harapan siswi lebih aktif di kelas.

4. Kunjungan ke rumah (*Home Visit*)

Selain pembicaraan-pembicaraan yang bersifat pembahasan dan ilmiah, diperlukan adanya pendekatan yang lebih pribadi dan berdampak sosial, yaitu berupa *home visit* berupa kunjungan yang bersifat silaturahmi dan kekeluargaan (Sukardi, 2002: 17). Apabila guru BK sudah tidak lagi bisa mengatasi masalah siswi, maka akan kedatangan orang tua dari siswi tersebut.

Selain itu guru BK juga menggunakan metode terapi kognitif dan pendekatan psikodinamik yang dimana terapi kognitif merupakan suatu pendekatan yang mengombinasikan penggunaan teknik kognitif untuk membantu siswi memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Metode terapi kognitif ini membantu siswi dalam hal berfikir, yang dulunya siswi berpakaian dengan cara yang berlebih-lebihan dengan aksesoris seperti gelang, jam tangan, sepatu dan gaya *make up* sekarang siswi lebih cenderung sewajarnya dalam hal berpakaian.

Dasar terapi kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan

oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Jadi dalam hal ini bagaimana siswi menilai kepribadian mereka masing-masing. Evaluasi ini dilakukan sebagai kognisi, dan terapis kognitif berfokus pada pikiran yang merugikan diri sehingga membuat mood menjadi jelek. Terapi kognitif juga memakai kombinasi untuk menangani gangguan kecemasan menyeluruh (GAD). Termasuk dalam teknik-teknik ini adalah pelatihan keterampilan self-relaxation, contohnya siswi disuruh belajar untuk mengganti pikiran-pikiran yang adaptif, dimana yang dulunya berfikir negatif menjadi berfikir positif, yaitu siswi yang dulu beranggapan bahwa perilaku *narsisme* itu biasa saja, sekarang mereka tau bahwa sebetulnya perilaku *narsisme* dilarang karena akan menimbulkan kesan yang negatif. Dengan teknik ini paling tidak siswi dapat mengetahui yang sebenarnya bahwa perilaku *narsisme* itu merupakan perilaku yang kurang baik. Di dalam ajaran Islam itu sendiri wanita diharuskan untuk menutup aurat bukan malah membuka aurat. Dan dianjurkan pula agar kita tidak boleh berlebih-lebihan dalam hal, makan, minum dan berpakaian, karena itu akan menimbulkan sifat sombong. Dan sesungguhnya allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya.

Teori kognitif melihat bahwa siswi-siswi dengan gangguan kepribadian *narsisme* terus mengeluarkan ide-ide maladaptif tentang diri mereka sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang-orang luar biasa yang layak diperlakukan jauh lebih baik dari manusia biasanya, karena mereka menganggap dirinya lebih unggul daripada teman yang lainnya. Dan terapi kognitif ditujukan untuk siswi yang mengalami gangguan kepribadian *narsisme* yang berorientasi ke arah meningkatkan kemampuan siswi untuk berhubungan dengan orang lain atau menumbuhkan sifat empati (Halgin, 2007, 326-327).

Selain menggunakan teori kognitif guru BK juga menggunakan pendekatan psikodinamik disaat proses layanan konseling di kelas. Dimana pada saat itu siswi diberikan pemahaman terkait layanan konseling, disela-sela kegiatan itu guru BK memberikan soal mengenai pemahaman mereka terhadap perilaku *narsisme* dengan menggunakan pendekatan psikodinamik. Dimana pendekatan psikodinamik itu merupakan teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dan pendekatan

psikodinamik digunakan untuk membantu siswi dalam berbicara lebih jelas, bebas dengan teman-temannya. Maka pendekatan tersebut digunakan untuk menemukan dan menganalisis kecemasan yang memotivasi hambatan dan resistensi, mengidentifikasi dan menantang hal-hal yang tak diucapkan, dan untuk menarik perhatian pada terjadinya pengulangan perilaku *narsisme* yang dilakukan oleh siswi, yaitu pemakaian aksesoris yang berlebihan, memakai celana atau rok yang diturunkan sampai pantat dan memakai *make up* yang berlebihan.

Pendekatan psikodinamik itu sendiri juga dapat digunakan untuk mengobati siswi dengan gangguan kepribadian *narsisme* yang didasarkan pada awal gagasan bahwa mereka mengalami kekurangan pengalaman kekaguman untuk kualitas hidup yang lebih positif. Terapi ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman perkembangan korektif kepada siswi, dimana terapis ini menggunakan empati untuk mendukung pencarian siswi dalam menumbuhkan jiwa sosial, contohnya apabila ada teman mereka yang tidak punya HP dan ingin foto maka mereka seharusnya mengajak temanya itu untuk foto bareng. Contoh lain apabila siswi melihat saudaranya yang lagi kesusahan sudah selayaknya

siswi membantu mereka dengan harapan meringankan beban yang menimpanya. Sehingga siswi yang mempunyai gangguan kepribadian *narsisme* bisa lebih peduli terhadap teman dan kondisi disekitar lingkungannya. Tetapi, pada saat yang sama, pendekatan ini digunakan untuk mencoba memandu siswi ke arah apresiasi yang lebih realistis bahwa sesungguhnya manusia itu tidak ada yang sempurna dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Contohnya yaitu mereka tidak boleh mengejek temannya sendiri gara-gara jelek ataupun yang lainnya.

Kemudian materi yang disampaikan guru BK tidak terlalu berat pembahasannya, contohnya: bersedekah, menabung, berpuasa jadi sangat mudah dipahami oleh siswi-siswi dengan harapan dapat merubah akhlaq siswi yang semula berperilaku buruk menjadi lebih baik. Hal itu berkaitan dengan psikologi siswi yang memiliki problem kecemasan, fobia, dan depresi. Sehingga materi yang disampaikan menekankan pada fungsi dan tujuan bimbingan yang berhubungan langsung dengan orang lain maupun dengan Allah SWT.

Dari penawaran di atas mengenai bimbingan dan konseling Islam, diketahui bahwa SMK Ma'arif Tunjungan Blora ingin berusaha menjalankan fungsi

dan tujuan bimbingan yaitu sebagai pendorong (motivator) bagi siswi, menjadi penggerak untuk mencapai tujuan akhir yaitu adanya perubahan siswi dalam hal berpakaian. Dengan demikian bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di SMK Ma'arif Tunjungan Blora merupakan solusi penanganan perilaku *narsisme* di kalangan siswi.

Bimbingan dan konseling Islam dapat menjadi upaya penanganan dalam mengatasi problem perilaku *narsisme* apabila ada pemberian layanan bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai larangan berperilaku yang berlebih-lebihan. Selain itu tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk meningkatkan iman siswi dan membuat siswi semangat dalam belajar. Sebagaimana disampaikan menurut Adz-Dzaky bahwa bimbingan keagamaan memiliki tujuan untuk menghasilkan sesuatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan potensi ilahiyah sehingga individu dapat bertugas dengan baik dan benar, dan untuk menghasilkan kecerdasan dalam berfikir dan berperilaku pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah,

melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Tujuan dan fungsi bimbingan akan dapat tercapai, apabila pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam itu meliputi unsur bimbingan yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran bimbingan, metode, materi, dan evaluasi. Demikian gambaran solusi penanganan perilaku *narsisme* dengan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam tersebut akan mampu mengembangkan bimbingan yang telah dilakukan dengan menggunakan pengkajian unsur-unsur bimbingan yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran bimbingan, metode, materi, dan evaluasi.

Berdasarkan bimbingan yang secara umum sudah ada di SMK Ma'arif Tunjungan Blora, sekiranya perlu ada evaluasi bimbingan, dan memperbaiki. Bukan semata-mata hasil interpretasi dan analisis subjektif peneliti, namun didasarkan pada berbagai data yang telah peneliti dapatkan terkait problem perilaku *narsisme* dan proses bimbingan.

Hal ini bila dirunut berdasarkan hasil peneliti yang ada menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bukan hanya menerapkan layanan bimbingan, tetapi juga metode yang digunakan agar siswi semangat dalam mengikuti

bimbingan, waktu yang tepat diberikan dalam bimbingan dan juga cara dalam memberikan bimbingan. Tiga unsur tersebut jika dilaksanakan dengan cara yang baik dan tepat maka akan memberikan kesadaran pada siswi dan semangat untuk mengikuti bimbingan, sehingga perilaku siswi lebih membaik kedepannya.

Demikian analisis solusi penanganan perilaku *narsisme* dikalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dengan bimbingan dan konseling Islam. Pada dasarnya difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan. Pengembangan pun berdasarkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, dan bisa ditawarkan pada tiga unsur bimbingan sekaligus, yaitu metode, waktu, dan evaluasi. Juga dengan perpaduan terapi kognitif, pendekatan psikodinamik, serta layanan bimbingan klasikal. Sehingga dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam tersebut bisa sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu mampu membantu guru BK dalam menangani perilaku *narsisme* yang dialami oleh siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora maupun masalah yang lainnya.